

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini terjadi ketidakpastian di pasar keuangan global dan menurunnya situasi ekonomi Indonesia. Hal ini dapat berdampak pada operasi dan kinerja bisnis, yang dapat memicu krisis keuangan. Krisis keuangan merupakan kondisi di mana sistem keuangan suatu negara mengalami gangguan atau kegagalan yang berdampak negatif secara luas terhadap perekonomian, termasuk perbankan, pasar modal dan sektor keuangan lainnya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami krisis akibat pandemi *covid-19* yang turut memukul perekonomian. Pada tahun 2021 berhasil tumbuh positif mencapai 3,69 %, lebih baik dibandingkan tahun 2020 yang mengalami kontraksi 2,07% [1]. Dalam catatan Badan Pusat Statistik, ekonomi Indonesia terakhir terkontraksi pada saat krisis tahun 1998. Namun di tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat 5,05 % dibandingkan tahun 2022 sebesar 5,31 % [2].

Perlambatan perekonomian global merupakan salah satu faktor penyebab utama lemahnya perekonomian Indonesia. Selain itu, kenaikan tingkat inflasi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat sehingga konsumsi dan investasi menjadi kurang efisien. Hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang seharusnya lebih cepat. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami inflasi yang tinggi, yang berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Pelemahan konsumsi masyarakat terutama terjadi pada

pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya. Selain itu penurunan pertumbuhan juga terjadi pada kesehatan dan pendidikan, serta restoran dan hotel [3].

Kasmir (2017) menjelaskan bahwa perusahaan perlu memiliki keahlian manajerial untuk mencapai laba atas investasi, hal ini dapat dilakukan dengan menilai tingkat produktivitas dana yang dikelolanya [3]. Kinerja keuangan yang baik dapat dicapai dengan menjaga keseimbangan antara laba bersih yang diperoleh, hal ini mengandung arti bahwa kemampuan dalam pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan dapat membawa manfaat finansial yang signifikan [4]. Apabila manajemen gagal menangani hal tersebut dengan efektif, perusahaan bisa mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Kebangkrutan mengacu pada keadaan dimana suatu perusahaan bangkrut atau belum mampu melunasi kewajibannya karena kurangnya dana. Ketika sebuah perusahaan bangkrut, banyak orang yang terlibat mengalami kerugian. Maka dari itu, perlu melakukan analisis terjadinya *financial distress* untuk peringatan dini [5].

Keuangan perusahaan yang menurun disebut sebagai *financial distress*. Dalam istilah lain, *financial distress* mengacu pada situasi saat perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan untuk memenuhi seluruh kewajibannya sebelum kebangkrutan [6]. Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang tidak dapat mengendalikan dan mempertahankan kinerja keuangan mereka, yang mengakibatkan kerugian atau kebangkrutan. Menurut Fitriyah dan Hariyati (2013), menjelaskan perusahaan yang terindikasi *financial distress* adalah perusahaan dengan laba per saham beberapa tahun [7]. Menurut Curry (2018), perusahaan dianggap dalam kesulitan keuangan jika EPS mereka negatif selama dua tahun berturut-turut.

Hal ini dikarenakan EPS dianggap dapat memprediksi kapan suatu bisnis mungkin mengalami kesulitan keuangan. [8].

EPS menjadi salah satu pertimbangan bagi investor ketika memutuskan menginvestasikan dananya pada perusahaan. EPS negatif mempengaruhi keputusan pendanaan investor karena perusahaan dianggap tidak menguntungkan. Laba bersih dan laba per saham yang negatif dapat dilihat sebagai tanda mengalami *financial distress*, karena tidak adanya dana untuk melunasi kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjangnya. [9].

Tabel 1.1

Earning Per Share (EPS) Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran & Pariwisata Tahun 2020-2023

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	<i>Earning Per Share</i>			
			2020	2021	2022	2023
1	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk	-7,56	-7,91	-9,63	-8,63
2	FITT	Hotel Fitra International Tbk	-14,24	-7,71	-8,25	-10,13
3	JGLE	Graha Andrasentra Propertindo Tbk	-4,93	-4,49	-33,58	-1,84
4	MINA	Sanurhasta Mitra Tbk	-1,49	-0,73	-0,53	-0,44
5	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	-10,62	19,27	-13,11	-105,32
6	PLAN	Planet Properindo Jaya Tbk	0,45	-1,11	-2,44	-1,48
7	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk	-2,80	-1,17	-0,72	-1,03
8	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk	-27,64	-23,22	-16,52	-13,68

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah oleh peneliti (2024)

Dari tabel 1.1 tersebut, diketahui bahwa selama periode 2020-2023, terdapat 8 perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi EPS yang cenderung negatif, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kesulitan keuangan. Perusahaan mempunyai EPS yang negatif sejak tahun 2020 dimana tahun tersebut *Covid-19* mulai muncul dan akibatnya

perusahaan terkena dampak merebaknya *Covid-19* yang berujung pada *lockdown*. Akan tetapi kinerja perusahaan banyak yang menunjukkan tren pemulihan di tahun 2023, namun ada juga yang sampai saat ini membutuhkan dukungan pemerintah untuk pulih sepenuhnya dari dampak pandemi *Covid-19*. Perusahaan menunjukkan adanya penurunan kinerja secara menyeluruh dengan pendapatan yang menurun dan penumpukan beban hutang yang tidak bisa diimbangi.

Tabel 1.2

Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran & Pariwisata yang terindikasi *Financial Distress* Tahun 2020-2023

No	Kode	Indikasi Terjadinya <i>Financial Distress</i>
1	DFAM	Pendapatan usaha tahun 2020 tercatat sebesar Rp 89 miliar hingga tahun 2023 menurun sebesar Rp 69,3 miliar. Total liabilitas perusahaan tahun 2023 tercatat sebesar Rp 209,6 naik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 202 miliar. Pendapatan perseroan turun lantaran penjualan perumahan tidak optimal serta bisnis sewa yang memburuk.
2	FITT	Pendapatan perusahaan tahun 2020 sebesar Rp 5,3 miliar naik signifikan pada tahun-tahun berikutnya Rp 11,8 miliar pada tahun 2023. Namun, FITT masih membukukan kerugian mencapai Rp 7,35 miliar. Perseroan berharap pertumbuhan <i>top line</i> turut mendorong <i>bottom line</i> menjadi positif kedepannya.
3	JGLE	Pendapatan perusahaan tahun 2023 turun sebesar Rp 154,7 miliar dari sebelumnya mencapai Rp 191 miliar di tahun 2022. JGLE membukukan rugi neto sebesar Rp 41,5 miliar tahun 2023 dan defisit sebesar Rp 742,1 miliar. Kerugian ini disebabkan oleh kerugian neto akibat tidak lagi memiliki pengendalian di PT Jungleland, The Jungleland Theme Park Sentul.

4	MINA	Perusahaan mencatat rugi neto tahun 2023 sebesar Rp 2,9 miliar serta melaporkan saldo defisit sebesar Rp 28,5 miliar. Kondisi tersebut dikarenakan ketidakpastian material yang menyebabkan keraguan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. MINA juga mencatat kenaikan liabilitas mencapai Rp 8,7 miliar dibandingkan tahun sebelumnya Rp 7,5 miliar.
5	PGLI	Perusahaan membukukan rugi bersih pada tahun 2023 sebesar Rp 51,4 miliar. Menurun bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2022 yang berhasil mencetak keuntungan sebesar Rp 6,5 miliar. Dengan demikian, rugi bersih per saham setara dengan Rp 105,39 per lembar. PGLI mengalami akumulasi defisit sebesar Rp34,6 miliar.
6	PLAN	Perusahaan mencatat liabilitas jangka pendek pada tahun 2023 sebesar Rp 25,2 miliar. Nilai tersebut lebih tinggi dari nilai aset lancar yaitu sebesar Rp 2,2 miliar. Hal ini mengindikasikan perusahaan ragu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
6	PSKT	Pendapatan perusahaan menurun Rp 54,3 miliar ditahun 2023 dari sebelumnya mencapai Rp 58,8 miliar. PSKT juga memberitahukan bahwa mempunyai saldo rugi sebesar Rp 319 miliar. Perusahaan akan terus mempertahankan kelangsungan usahanya.
8	SOTS	SOTS masih mencatatkan rugi usaha sampai tahun 2023 namun rugi tersebut berkurang. Rugi tersebut disebabkan karena adanya jumlah beban usaha sebesar Rp15,19 miliar. Adapun liabilitas tercatat sebesar Rp170,90 miliar naik dibandingkan dengan periode akhir tahun lalu yang tercatat sebesar Rp163,24 miliar.

Sumber : www.idx.com

Melihat fenomena tersebut, maka permasalahan *financial distress* suatu perusahaan dapat disebabkan karena perusahaan mungkin mengalami kerugian karena berkurangnya pendapatan, tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan tepat waktu, dan kondisi keuangannya

memburuk. Selain itu, dampak dari *covid-19* ditahun 2020 membuat kinerja perusahaan secara signifikan menurun.

Financial distress dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Proses menganalisis laporan keuangan melibatkan penelaahan dokumen-dokumen keuangan untuk mengambil suatu keputusan dan juga mengevaluasi kesehatan finansial secara menyeluruh [6]. Isi dari laporan keuangan menjadi tolok ukur pengukuran kinerja perusahaan untuk diketahui kemungkinan memburuknya keuangan dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan sendiri bermanfaat sebagai alat untuk menganalisis rasio keuangan dan juga menilai potensi penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan sebagai berikut, *Operating Capacity*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas, yang dapat berfungsi sebagai indikator kemungkinan adanya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Operating capacity adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan [7]. Tingginya *operating capacity*, artinya semakin efisien penggunaan aset suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, rendahnya *operating capacity* berarti ketidakmampuan suatu perusahaan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, yang bisa mengarah pada *financial distress* [6]. Pengukuran *operating capacity* dengan menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO), yang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan total aktiva perusahaan. Hasil penelitian oleh [10], [11] dan [12] menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun,

penelitian oleh [12], [13] dan [14] menunjukkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas adalah rasio yang mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya [7]. Ketika aset lancar melebihi hutang lancar, memungkinkan perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga dapat terhindar dari kondisi *financial distress* [6]. Pengukuran likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* (CR), dihitung dengan membandingkan antara aset lancar dan hutang lancar. Hasil penelitian oleh [15], [16] dan [11] menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, penelitian oleh [17], [18] dan [8] menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas adalah ukuran yang mencerminkan seberapa baik suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. [7]. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan, artinya perusahaan mampu dalam memperoleh keuntungan dan memiliki kinerja keuangan yang baik. Sebaliknya, rendahnya profitabilitas artinya perusahaan kurang beruntung dalam memperoleh keuntungan dan beresiko mengalami *financial distress* [19]. Pengukuran profitabilitas dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA), dengan membagikan laba bersih dengan total aktiva. Hasil penelitian oleh [8], [20] dan [18] menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, penelitian oleh [17], [21] dan [15] menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Solvabilitas adalah rasio untuk menilai seberapa besar proporsi aset yang dibiayai oleh hutang [7]. Rendahnya solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai sedikit hutang eksternal dan perusahaan dapat menggunakan asetnya sendiri untuk menutupi biaya-biaya dari aktivitas perusahaan, dengan demikian risiko terjadinya *financial distress* menjadi rendah [19]. Pengukuran rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR), dengan membandingkan jumlah utang perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki. Hasil penelitian oleh [18], [22] dan [23] menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, penelitian oleh [24], [25] dan [26] menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Melalui penelitian ini, akan diketahui informasi mengenai variabel mana yang paling mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini merupakan replikasi dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh [25] yang meneliti “Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*”. Perbedaannya terletak pada konteks objek penelitian, tahun penelitian, serta penambahan variabel baru. Jika penelitian sebelumnya menggunakan objek subsektor pertambangan batu bara dengan periode penelitian tahun 2018-2022, maka penelitian kali ini menggunakan objek subsektor hotel, restoran dan pariwisata dengan periode penelitian tahun 2020-2023. Penambahan variabel *operating capacity* membantu dalam meningkatkan akurasi model prediksi *financial distress*. Apabila *operating capacity* perusahaan rendah, hal itu bisa mengindikasikan bahwa perusahaan kesulitan untuk menghasilkan pendapatan dan mengakibatkan perusahaan sulit untuk membayar hutangnya.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. Pemilihan subsektor ini didasarkan pada fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya dan adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, sehingga perlu analisis lebih dalam mengenai rasio *operating capacity*, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *financial distress*. Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Operating Capacity*, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

4. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai *financial distress*, serta menyediakan kontribusi berharga untuk pengembangan ilmu dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait dengan pengaruh *operating capacity*, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan evaluasi yang berguna untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan membantu perusahaan dalam membuat keputusan dan tindakan untuk mencegah kemungkinan terjadinya *financial distress*, serta memberikan pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan di masa depan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi tambahan, dan masukan yang berguna untuk kegiatan penelitian selanjutnya.